



Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi

Rizka Zulmi¹, Ardila Putri Noza², Reza Anke Wandira³, Gusmaneli Gusmaneli⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

Jl. Prof. Dr. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang

E-mail: rizkazulmi944@gmail.com¹, putrinozaardila@gmail.com², rezadira686@gmail.com³

Abstract. *This article is intended to discuss formulations Islamic education in the digital era and the outcomes to be achieved from the Islamic education. With the emergence of the digital era, students ingenerally as a digital native, since birth immediately know technology so that it is very easy for them to use it different from adults who mostly occupy positions as digital migrants. The format of Islamic Education must be designed in accordance with the lifestyle of students in the millennial era. This writing is a synthesis of thought with a qualitative approach to explore previous thoughts and findings for formulate new thinking in response to challenges and opportunities in the technological age. Two things need to be developed in islamic education, namely the digitization of the material taught and encouraged generation of Muslims achieve the hasanah life in this world and the hereafter.*

Keywords: *Islamic Education, Digitalization Era, Technology.*

Abstrak. Artikel ini dimaksudkan untuk membahas tentang formulasi pendidikan Islam di era digital dan outcome yang hendak dicapai dari pendidikan Islam tersebut. Dengan munculnya era digital, pelajar pada umumnya sebagai digital native, sejak lahir langsung mengenal teknologi sahingga sangat mudah bagi mereka untuk menggunakannya berbeda dengan orang dewasa yang kebanyakan menempati posisi sebagai digital migrant. Format Pendidikan Islam harus dirancang sesuai dengan gaya hidup peserta didik era milineal. Tulisan ini merupakan sintesa pemikiran dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pemikiran dan temuan terdahulu untuk merumuskan pemikiran baru sebagai respon terhadap tantangan dan peluang di era teknologi. Dua hal yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam yaitu digitaliasi materi yang di ajarkan dan mendorong generasi muslim mencapai kehasanahan hidup di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Digitalisasi, Teknologi.

LATAR BELAKANG

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (information and communication technology) di era digital. Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan pada jenjang perguruan tinggi Pendidikan Islam terutama di era digital ini dimaksudkan untuk membentuk generasi muslim yang cakap ilmu dan keterampilan agar mampu melangsung hidup dan baik, aman, sejahtera dan harmonis. Formulasi pendidikan Islam dirancang untuk melatih, dan membina setiap individu muslim agar cakap dalam keimuan islam dan pengamalannya dalam setiap hari dan cakap dalam ilmu praktis berbasis terapan untuk mengelola sumber daya alam sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari. Peserta didik melalui pendidikan ini dididik dalam aspek batin yang berhubungan erat dengan keimanan dan karakter dan juga aspek lahir yang berhubungan dengan keterampilan mencari nafkah sebagai tanggung jawab pribadi untuk mencukupi kebutuhan pokok untuk diri, keluarganya serta masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan. Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, pegiat pendidikan khususnya yang membidangi pendidikan Islam dituntut untuk mampu memaksimalkan potensi positif yang terdapat dalam dunia digital dan meminimalisir aspek negatif yang timbul dari munculnya media tersebut. Pendidik seyogyanya mampu melakukan inovasi design pembelajaran dengan memanfaatkan dunia digital. Kemunculan barang itu yang telah menguasai hampir seluruh dimensi kehidupan anak muda tidak dapat dielakkan lagi. Menjauhkan anak-anak dari bersinggungan dengan dunia maya bukan pilihan yang terbaik tetapi membiarkan mereka terlalu bergantung dengan segala hal yang berhubungan dengan dunia informasi digital tanpa kontrol dan pengarahan merupakan keputusan yang berisiko tinggi. Langkah terbaik adalah memanfaatkannya untuk perkembangan pendidikan mereka dengan menyesuaikan strategi konten dan model pembelajaran berbasis digital dengan visi besar untuk mewujudkan generasi muslim yang menjangkau ke-hasanah-an hidup. Pendidikan Islam dan perkembangan era digital haruslah seimbang dalam artian pendidikan Islam harus mampu mengikuti arus kemajuan teknologi agar tidak tertinggal jauh dengan pendidikan lainnya. Pendidikan Islam diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan ini agar menjadi unggul dalam bidang keilmuan dari ilmu-ilmu lain. Hal ini berguna untuk menghasilkan para penuntut ilmu agama yang berkompeten dan berkualitas. Dengan makin maraknya penggunaan teknologi pada era digital ini tak membuat pendidikan Islam menutup mata dari hal tersebut, justru harus dapat menggunakan teknologi atau kemudahan yang ada dalam memperoleh dan membagikan ilmu-ilmu agama ini sehingga metode pendidikan Islam ikut berkembang sejalan dengan kemajuan era digital dan penggunaan media-media elektronik yang merajalela di belahan bumi mana pun. Saat ini yang kita rasakan ketika mempelajari pendidikan Islam baik tingkat dasar, menengah bahkan diperguruan tinggi umumnya hanya didominasi menggunakan metode pembelajaran yang menonton saja yang disebut metode satu arah saja atau yang lebih dikenal dengan ceramah. Dengan cara ini perlu adanya pembaharuan dan pencampuran metode-metode yang lainnya agar para penuntut ilmu tidak merasa seperti dibatasi dalam berkembang. Selain itu, lemahnya kualitas SDM juga menjadi permasalahan dalam hal ini, karena kurangnya pengetahuan akan teknologi informasi dan komunikasi kita menjadi terbatas untuk mengakses berbagai informasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah atau strategi untuk mengatasi permasalahan

yang menyangkut hal tersebut agar terciptanya peningkatan pendidikan Islam di era modern ini dengan tujuan mampu memecahkan problem umat.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa, dengan begitu manajemen dan pengelolaan pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam mengatasi kekrisisan yang disebabkan oleh permasalahan yang timbul dalam menjalankan Pendidikan. Era Digital Adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Era digital bisa juga disebut dengan globalisasi. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan manajemen Pendidikan Islam agaknya dapat diidentikkan dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan, yaitu dalam pembelajaran pendidikan Islam. Perkembangan ini ditandai dengan semakin pentingnya informasi dan pengelolaan data di dalam banyak aspek kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi beberapa langkah berikut: pengumpulan sumber-sumber serta literasi seperti buku, buku digital, jurnal penelitian, serta artikel mengenai pendidikan Islam berbasis digitalisasi. Melakukan proses pengumpulan data dengan mempelajari referensi yang sudah terkumpul melalui proses pemahaman, penelaahan, sintesis, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa, dengan begitu manajemen dan pengelolaan pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam mengatasi kekrisisan yang disebabkan oleh permasalahan yang timbul dalam menjalankan

pendidikan. Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama hingga Pemanfaatan Teknologi Informasi. Pendidikan Islam bertujuan sebagai pengabdian diri manusia pada pencipta alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia, dengan keterbatasan peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya, teknologi informasi menjadi solusi untuk mengakses pengetahuan sebagai bentuk pengembangan dari pemahamannya. Sementara itu, seiring dengan laju pesatnya gerak pembangunan, organisasi publik maupun swasta semakin banyak yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat menunjang efektifitas, produktifitas, dan efisiensi mereka. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan manajemen Pendidikan Islam agaknya dapat diidentikkan dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan, yaitu dalam pembelajaran pendidikan Islam. Perkembangan ini ditandai dengan semakin pentingnya informasi dan pengelolaan data di dalam banyak aspek kehidupan manusia. Dengan tersedianya berbagai bentuk media komunikasi dan informasi, kini masyarakat memiliki pilihan lebih variatif kepada informasi yang ingin mereka dapatkan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Hujurat 49: 6

لُدْمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ صِبْحُواقَدُ بِجَهَالَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنَّ فَتَنِيئُوا بِنَبِيٍّ فَاسِقٍ جَاءَكُمْ إِنْ أَمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Allah telah menjelaskan dalam al-Qur’an pada surat Al-Isra’ ayat 36

مَسْئُولًا عَنْهُ أَنْكَ أَوْلِيكَ كُلُّ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ ۗ إِنَّ عِلْمَ بِهِ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.”

Era Digital Adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Era digital bisa juga disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk,

pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang banyak disebabkan oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, transportasi dan internet.¹

Era digital merupakan kondisi dimana setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (daring). Berbagai informasi di era ini tersedia secara bebas di dunia maya yang memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu. Dunia menjadi tidak ada sekat sama sekali setelah ditemukannya sistem digital. Setiap orang terutama yang lahir sebagai digital native memiliki kecenderungan untuk mencari informasi melalui internet.² Digitalisasi dalam berbagai elemen kehidupan ini memudahkan siapapun untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan dengan cepat tanpa harus pergi ke luar rumah. Dengan bermodal jaringan internet dan perangkat keras (hardware) dalam berbagai tipe, seluruh umat manusia dapat mewujudkan keinginannya dalam waktu yang relative singkat. Masyarakat sangat terbentuk dan termudahkan dalam berbagai hal dengan ditemukannya dunia digital. Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat.³ Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu *Pertama*, mengubah mindset lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi mindset disruptif (disruptive mindset) yang mengedepankan cara-cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan self-driving agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era Digital. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan reshape or create terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan⁴. *Kedua*, stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma second class nyaman tersemat padanya. Data ranking perguruan tinggi Indonesia yang dirilis Webometrics pada periode Januari 2018 menjadi bukti hal ini. Bahwa perguruan tinggi berbasis Agama Islam kalah jauh dari Universitas-universitas yang bukan PTAI. *Ketiga*, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan

¹ Billy Eka Wardana, *Hambatan dan Harapan Pendidikan Islam di Era Digitalisasi*, Asian Journal of Applied Education (AJAE), Vol. 1, No. 1, 2022, h.3-4

² S. Alfinnas. *Arah baru pendidikan Islam di era digital*. Fikrotuna, 7(1), 2018, h.810

³ Zaini Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Disrupsi*, (Jawa timur, IAI Tribakti Press:2021) h.160-161

⁴ B. Rozi, *Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan Islam, 2019, 9(1), h.45-47

hasil yang signifikan. faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma second class nyaman tersemat padanya. Data ranking perguruan tinggi Indonesia yang dirilis Webometrics pada periode Januari 2018 menjadi bukti hal ini. Bahwa perguruan tinggi berbasis Agama Islam kalah jauh dari Universitas-universitas yang bukan PTAI. Ketiga, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan.⁵

Manfaat

Disini kami akan memaparkan beberapa manfaat metode yang dapat diterapkan pada era digital pada pendidikan Islam, yaitu:

1. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi : media online dapat menjadi solusi kepada para guru untuk memberi aroma-aroma dalam melakukan pembelajaran. Baik dengan cara memkepadakan materi pembelajarannya, atau pun ketika memberikan ujian atau tes-tes tertentu yang dilakukan secara online untuk mewarnai proses pembelajaran di kelas yang biasanya terkesan monoton.
2. Penggunaan perpustakaan digital: teks al-Qur'an dan berbagai macam tafsirnya pun dapat kita temui secara digital. Dan kebanyakan dapat kita pasang secara gratis baik di smartphone atau pun PC. Tidak hanya itu, bahkan kitab-kitab hadis dari berbagai imam juga dapat kita temukan dengan mudahnya. Selain itu juga kitab-kitab keagamaan yang berbau klasik sampai yang kontemporer sebenarnya dapat dengan mudah kita temukan di dunia maya, ataupun dalam bentuk aplikasi digital. Berbicara aplikasi digital, berbagai macam aplikasi yang dapat mempermudah kita dalam mencari bahan referensi, dengan cara yang bisa dibilangsederhana, yakni hanya dengan memasukan kata kunci tertentu untuk informasi yang kita cari maka akan dengan mudah aplikasi tersebut menemukan informasi-informasi dari berbagai referensi kitab. Tentu saja hal ini diperlukan adanya upaya dari kita para pengguna untuk mempelajari, menguasai dan menjalankan aplikasi yang terkait. Beberapa aplikasi yang seperti ini ada yang berbayar dan ada pula yang secara gratis diberikan oleh pembuatnya. Berbagai keuntungan dari adanya perpustakaan digital diantaranya hemat ruang, waktu dan akses yang cepat serta hemat biaya. Dengan adanya perpustakaan digital ini juga tidak untuk menutup peran

⁵ S.Ekasari, Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. *Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2021, 6(1), h.143

perpustakaan riil. Diharapkan dengan penggunaan perpustakaan digital akan lebih mudah kepada para penuntut ilmu agama untuk mengakses berbagai referensi dengan cepat dan mudah.

3. Penggunaan internet dalam mencari dan menyebarkan informasi berhubungan dengan Islam: kita dapat dengan mudahnya menggunakan jaringan internet untuk mencari situs-situs yang berbau keagamaan. Masyarakat saat ini dapat melakukan diskusi keagamaan melalui berbagai jaringan sosial. Tentu saja, diskusi yang dilakukan dengan cara-cara yang baik pula. Bahkan untuk ustadz/ustadzah atau guru-guru ada yang memiliki situs sendiri atau pun akun sendiri sehingga kita dapat dengan mudahnya membaca, mendengarkan atau pun menonton ceramah-ceramah yang disampaikan beliau. Adapun upaya yang dapat kita lakukan dalam hal ini yakni mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu agama agar dapat kita kepadakan dan bisa menjadi sumber yang terpercaya dalam menyiarkan agama ini.⁶

Peluang dan Tantangan era Digital

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (information and communication technology) di era digital. Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan perguruan tinggi (termasuk lembaga pendidikan jenjang lainnya, dari penulis) jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikannya. Atas dasar hal tersebut, maka pendidikan Islam mesti segera berbenah dan menyiapkan dirinya untuk terlibat aktif di dalamnya.

Banyak peluang dan tantangan yang muncul di era ini. Peluang-peluang yang ditawarkan sejatinya dapat menjadi modal dan kesempatan berharga bagi pendidikan Islam agar dapat menampilkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah aneka peradaban global. Sementara tantangan dapat dilihat sebagai pijakan untuk mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki sekaligus mengevaluasi berbagai kekurangan yang selama ini melingkupi pendidikan Islam. Peluang besar yang ditawarkan pada era ini khususnya bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam di antaranya adalah terbukanya informasi bagi masyarakat guna mengakses informasi pendidikan serta programnya, kesempatan untuk

⁶ Billy Eka Wardana, *Op.cit*, h.6

berkiprah secara optimal dalam berbagai bidang, saling terbukanya kesempatan untuk meningkatkan kerja sama dengan berbagai lintas instansi, dan lain sebagainya. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam seperti disebutkan sebelumnya beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal. Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam, menurut Arifi, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (out put) Tilaar menyebutkan tantangan utama pendidikan adalah kualitas. Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi ideologi besar dunia. Selain itu juga menghadapi berbagai kecenderungan (tantangan) yang menurut Daniel Bell ditandai dengan lima hal yaitu:

1. Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan.
2. Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Hal ini bisa dijumpai dalam pendidikan Islam seperti model pembelajaran yang akomodatif dan partisipatoris.
3. Kecenderungan penggunaan teknologi canggih (sophisticated technology) khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer. Pendidikan Islam tak ketinggalan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dalam urusan pendidikannya.
4. Kecenderungan interdependency (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Pendidikan Islam memiliki ketergantungan pada tuntunan masyarakat dan pengguna lulusan.
5. Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (new colonization in culture) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (mindset) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Tentunya berbagai tantangan di atas menjadi ujian bagi pendidikan Islam. Apakah mampu menghadapinya ataukah justru sebaliknya Oleh karena itu, dibutuhkan formula dan strategi menyeluruh dalam melihat peluang serta tantangan besar di era serba digital saat ini. Pendidikan Islam tidak boleh menutup mata apalagi mengabaikan hal tersebut, karena secara

perlahan atau secepatnya, perubahan zaman akan terus terjadi dan perkembangan digital akan berlansung pesat, yang berpengaruh besar bagi peradaban dunia.⁷

Problematika Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digitalisasi

Problematika yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan tidak parsial. Menurut Achmadi problem utama pendidikan nasional termasuk pendidikan agama Islam adalah kualitas pendidikan yang berimbas pada rendahnya karakter bangsa. Problem lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam seperti problem ideologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa dan problem metode pembelajaran. Problem ideologis menyangkut lemahnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam dalam menghubungkan penguasaan Ilmu pengetahuan dengan kemajuan-kemajuan. Akibatnya semangat dalam menuntut ilmu seperti ilmu pengetahuan sains belum menjadi kultur dikalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman ilmu pengetahuan tidak mendapat tempat yang utama. Problem ideologis ini begitu akut yang berdampak pada rendah serta tidak meratanya kualitas generasi kaum muslim.

Selain itu permasalahan bahasa juga mendera sebagian lembaga pendidikan Islam di tanah air, terutama penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Arab, bahasa Inggris ataupun bahasa Asing lainnya. Kemampuan SDM seperti pendidik dan tenaga kependidikan dalam menguasai bahasa asing masih rendah serta belum merata. Padahal penguasaan bahasa asing sangat penting dalam mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Problem kebahasaan ini mesti dituntaskan agar akses dan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan semakin terbuka bagi pengembangan dan peningkatan kualitas SDM maupun lembaga pendidikan Islam.

Aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengalami masalah terutama dari sisi metode yang digunakan. Selama ini pendidikan agama Islam mulai tingkat dasar hingga menengah tidak menutup kemungkinan pada tingkat pendidikan tinggi juga dijumpai dominan atau menonjolnya metode satu arah yang cenderung monoton. Pendidik seperti guru atau dosen dianggap mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran di kelas, dan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang karena penggunaan metode pembelajaran yang satu arah tadi. Misalnya penggunaan metode ceramah yang mengambil porsi banyak dibandingkan dengan metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis, dan kritis yang seharusnya membuat peserta didik active learning.

⁷ Nuryadin, *Strategi Pendidikan Islam di era Digital*, FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 1 Juli 2017 h. 212-213

Adapun problem lain yang juga mengemuka pada masyarakat modern adalah munculnya praktek-praktek pereduksian fungsi pendidikan. Pendidikan hanya distandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja yang berorientasi pada materialistic. Dengan dalih untuk mendukung industrialisasi modern dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kuantitas besar produk-produk teknologi. Kondisi ini ditambah dengan kurang atau tidak relevannya pendidikan dikalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman ilmu pengetahuan tidak mendapat tempat yang utama. Problem ideologis ini begitu akut yang berdampak pada rendah serta tidak meratanya kualitas generasi kaum muslim.

Pendidikan Agama Islam dipandang begitu ideal dengan landasan dari Alquran dan Hadist serta pemikiran-pemikiran inspirasional para filosof, intelektual dan mujtahid. Namun dalam realitasnya masih terdapat berbagai problem yang melingkupnya. Hal tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari rahim lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang pada saat yang sama juga memicu terpinggirkannya umat Islam dalam peraturan dan peta kontestasi global. Problematika yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah problem atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Menurut Achmadi problem utama pendidikan nasional termasuk pendidikan agama Islam adalah kualitas pendidikan yang berimbas pada rendahnya karakter bangsa.

Problem dualisme sistem pendidikan Islam bersangkut paut dengan kebijakan. Kebijakan mengenai pendidikan Islam diatur dan dikelola oleh instansi dibawahnya. Di Indonesia pendidikan islam bernaung dibawah wewenang dan otoritas Kementerian Agama (Kemenag), sementara pendidikan umum bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Ada pula Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek) yang menaungi lembaga pendidikan tinggi/perguruan tinggi maupun agama. Instansi-instansi tersebut mempunyai wewenang mengelola lembaga pendidikannya masing-masing. Dualisme pengelolaan pendidikan Islam oleh Kemenag dan Kemendikbud masih mewarnai perjalanan pendidikan Islam, meskipun saat ini terdapat upaya untuk menjembatani problem tersebut⁸.

Digitalisasi pendidikan menyebabkan penyalahgunaan teknologi ketika belajar daring dengan cara bermain game online. Orang tua tidak dapat mendampingi anak belajar karena tuntutan pekerjaan membuat anak menggunakan kesempatan ini untuk mencari kesenangan

⁸ Yasmansyah, Supratman Zakir, *Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi*, JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Volume.3, No.1, Juli 2022, h. 5-7

sendiri. Padahal jika anak berada di kelas tinggi yang mana semakin banyak materi yang harus dipelajari dan dikuasai untuk bekal menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sudah pasti akan berdampak kepada tingkat kognisi anak. Perkembangan teknologi dan komunikasi membuat anak menjadi terlena dengan segala fitur yang disediakan oleh menyebabkan rasa sosialnya hilang. Hal ini menjadi hal yang perlu diperhatikan baik bagi orang tua maupun tenaga pendidik. Perkembangan sosial emosional pada anak kelas tinggi seharusnya berada pada tahap anak mulai mencari perhatian kepada lingkungan sekitar, mulai mengerti rasa tanggung jawab. Akan tetapi karena adanya pandemi yang mengharuskan anak belajar dirumah menyebabkan perkembangan sosial emosional anak menjadi terganggu.⁹

Solusi Permasalahan Pendidikan Islam

Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era digital ini, yaitu disruptive mindset, self-driving, dan reshape or create.

Disruptive mindset. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan real-time. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, tuntutan di era disrupsi ini adalah respons. Kecepatan respons akan sangat berpengaruh terhadap user. ciri-ciri orang yang bermindset korporat adalah; *pertama*, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja. *Kedua*, memberikan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari guru dan terkurung di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi teacher centered, tapi student centered. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik. *Ketiga*, tidak terpaku pada anggaran biaya. Berbeda dengan mental birokrat yang serba terikat dengan biaya (tidak kerja jika tidak ada anggaran). Orang yang ber-mindset korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. *Keempat*, memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan Islam hari ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi

⁹ Rizky Wulandari, Santoso, Sekar Dwi Ardianti, Tantangan *Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete*, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021, h.3847

yang tersedia. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik. *Kelima*, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelamatkan diri. *Keenam*, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis. Dan *ketujuh*, berpikir dan bertindak strategik. Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki roadmap yang jelas.

Self-Driving. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra disruption adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (good drivers) bukan penumpang (passanger). SDM yang bermental good driver akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Reshape or create. Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”. Sebagaimana banyak disinggung di atas, bahwa era 4.0 merupakan era dimana kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan Islam untuk menghadapi era ini, yaitu reshape atau create. Reshape dalam genealogi di atas berarti mempertahankan yang lama yang baik. Akan tetapi, di era 4.0 mempertahankan saja tidak cukup, harus dipertajam. Cara-cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Misalnya pada tataran manajemen dan profesionalitas SDM, maka perlu diperkuat dan ditingkatkan kompetensi dan kapasitasnya. Bisa melalui diklat pelatihan, seminar, loka karya, beasiswa studi, dan sebagainya.¹⁰

Alternatif lainnya adalah create, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau dalam genealogi di atas “mengambil yang baru yang lebih baik”. Hal ini berarti, cara dan sistem yang lama telah usang (obsolete). Sehingga tidak mungkin dipakai lagi. Jalan keluar satu-satunya adalah membuat cara dan sistem yang sama sekali baru. Misalnya mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi¹¹

¹⁰ M Taufik. *Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 20(1), 2020, h.103–104.

¹¹ Setiawan, A. *Conceptual of Blended Learning as Islamic Education Study Program Learning Reform*

KESIMPULAN

Pengertian pendidikan Islam Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa, dengan begitu manajemen dan pengelolaan pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam mengatasi kekrisisan yang disebabkan oleh permasalahan yang timbul dalam menjalankan pendidikan. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan manajemen Pendidikan Islam agaknya dapat diidentikkan dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan, yaitu dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Peluang besar yang ditawarkan pada era ini khususnya bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam di antaranya adalah terbukanya informasi bagi masyarakat guna mengakses informasi pendidikan serta programnya, kesempatan untuk berkiprah secara optimal dalam berbagai bidang, saling terbukanya kesempatan untuk meningkatkan kerja sama dengan berbagai lintas instansi, dan lain sebagainya. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam seperti disebutkan sebelumnya beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal.

Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam, menurut Arifi, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (output). Tilaar menyebutkan tantangan utama pendidikan adalah kualitas. Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi ideologi besar dunia. Hal tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari rahim lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang pada saat yang sama juga memicu terpinggirkannya umat Islam dalam peraturan dan peta kontestasi global.

SDM dalam konteks ini mencakup pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan dan staf/karyawan serta peserta didik. Aspek penting yang perlu ditekankan dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM lembaga pendidikan Islam adalah pengetahuan dan wawasan agama yang memadai atau memiliki tingkat melek/literasi keagamaan yang matang, kepemimpinan yang efektif dalam menjalankan roda institusi pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam mulai dasar, tujuan, SDM, kurikulum, evaluasi dan lain-lain, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris dan lainnya) dan keterampilan

berkomunikasi secara efektif, kemampuan administrasi manajerial atau pengelolaan pendidikan Islam dan penguasaan terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinnas, S. (2018) *Arah baru pendidikan Islam di era digital*. Fikrotuna, 7(1)
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021) *Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,6(1)
- Fasya Zaini, (2021) *Ilmu Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Disrupsi*, (Jawa timur,IAI Tribakti Press)
- Nuryadin,*Strategi Pendidikan Islam di era Digital*, FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman,Vol. 03 No. 1 Juli 2017 h. 212-213
- Rozi,B (2019).*Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*.Jurnal Pendidikan Islam, 9(1)
- Setiawan, A (.2019) *Conceptual of Blended Learning as Islamic Education Study Program Learning Reform Action in Digital Era 4.0*. SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)
- Taufik, M. (2020) *Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 20(1)
- Wardana Billy Eka, (2022) *Hambatan dan Harapan Pendidikan Islam di Era Digitalisasi*, Asian Journal of Applied Education (AJAE),Vol. 1, No. 1
- Wulandari,Rizky Santoso, Ardianti Sekar Dwi,(2021) *Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete*,Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6
- Zakir Yasmansyah, Supratman, (2022) *Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi*, JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Volume.3, No.1